

Maksim Kesimpatian dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye: Analisis Pematuhan Kesantunan Berbahasa

¹Efrida Qurotul A'yun, ²Edy Suryanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

¹efridaayun@student.uns.ac.id

ABSTRACT

When communicating, someone conveys speech not only from the ideas or thoughts of the speaker. This, of course, one must pay attention to ethics in communication. The purpose of this research is: To describe and explain the form of compliance with the principle of language politeness on the maxim of sympathy in the novel *Selamat Tinggal* by Tere Liye in terms of politeness theory. This research uses descriptive qualitative method. The sources used are primary sources in the form of written speech or dialog from the characters in the novel *Selamat Tinggal* by Tere Liye which contains the principle of politeness in the maxim of sympathy. Data collection is done by document analysis technique in the form of a novel entitled *Selamat Tinggal* by Tere Liye. The sampling technique used purposive sampling technique by selecting the characters' utterances that contain the maxim of sympathy. The results showed that there were 19 data of maxim of sympathy compliance in the novel *Selamat Tinggal* by Tere Liye which was reviewed from Leech's politeness theory.

Keywords: Language Politeness, Maxim of Sympathy, *Selamat Tinggal* Novel

ABSTRAK

Ketika berkomunikasi, seseorang menyampaikan tuturan tidak sekadar dari ide atau pikiran dari penutur tersebut. Hal tersebut, tentunya seseorang harus memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Tujuan penelitian ini yaitu: mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye ditinjau dari teori kesantunan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber yang digunakan yaitu sumber primer berupa tuturan atau dialog tertulis dari para tokoh dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yang memuat prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. Pengumpulan data dilakukan dengan dengan teknik analisis dokumen berupa novel yang berjudul *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih tuturan tokoh yang mengandung pematuhan maksim kesimpatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 19 data pematuhan maksim kesimpatian dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yang ditinjau dari teori kesantunan Leech.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Maksim Kesimpatian, Novel *Selamat Tinggal*

PENDAHULUAN

Dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan adalah manusia dan bahasa. Bahasa bukan sekadar cerminan dari suatu budaya, melainkan salah satu cara menyampaikan gagasan dan membangun sosial antara manusia satu dengan yang lainnya (Sutrisno, 2024). Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi salah satu cara untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ataupun maksud kepada lawan tutur secara efektif (Mailani et al., 2022). Proses komunikasi

dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dilepaskan karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial. Hal tersebut menandakan bahwa komunikasi antarmanusia menjadikan adanya relasi yang dibutuhkan. Komunikasi dapat dikatakan baik apabila terdapat hubungan timbal-balik. Hal tersebut tentu tidak bisa terlepas antara penutur dengan mitra tutur. Tujuan komunikasi terpenuhi apabila penutur dan mitra tutur mampu memahami terkait maksud tuturan yang disampaikan (Mariana & Tarigan, 2022). Selain dipergunakan sebagai alat komunikasi/penyampaian pesan, bahasa berfungsi sebagai faktor penentuan realitas sosial manusia (Ramah, 2019). Pernyataan tersebut menandakan bahwa apa yang dituturkan atau dibicarakan seseorang menunjukkan bagaimana kepribadian dari orang tersebut dan menunjukkan hubungan sosialnya dengan orang lain.

Ketika berkomunikasi, seseorang menyampaikan tuturan sekadar dari ide atau pikiran dari penutur tersebut. Hal tersebut, tentunya seseorang harus memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Kurangnya pengetahuan terkait etika berkomunikasi menyebabkan perselisihan sebab timbulnya kesalahpahaman (Sari, 2020). Dengan demikian, penutur dan mitra tutur diharuskan mampu berbicara sesuai fakta, jujur, lemah lembut, tepat, dan mengedepankan akhlak. Berbicara tentang etika tentunya tidak bisa terlepas dengan moral. Etika berkomunikasi berperan dalam proses menyampaikan pesan kepada mitra tutur dari penutur dengan adanya etika atau aturan-aturan tertentu sehingga pesan yang disampaikan menghasilkan makna yang sama dan baik di antara keduanya (Mannan, 2019). Etika berkomunikasi memiliki aturan, seperti (1) apa yang harus dikatakan di situasi dan kondisi tertentu dengan melihat budaya dan status sosialnya, (2) jenis ragam bahasa apa yang digunakan, (3) bagaimana dan kapan penutur dan mitra tutur harus berbicara dan harus diam, (4) bagaimana sikap dan kualitas penutur dan mitra tutur dalam berbicara (Noermanzah, 2019). Etika berbahasa sangat berkaitan dengan kesantunan. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk cara menghindari kesalahpahaman dan lawan tutur tidak merasa aman (Salsabil & Ningsih, 2023). Seseorang yang mampu menerapkan etika berbahasa secara baik dan benar, maka ia dianggap individu yang santun dalam berbahasa.

Kesantunan berbahasa dapat direalisasikan melalui lisan dan tulisan (Kusumaswarhi, 2018). Bentuk penerapan kesantunan berbahasa secara lisan sangat mudah ditemukan dalam kehidupan manusia, salah satunya seperti di lingkungan sekitar. Selanjutnya, bentuk penerapan kesantunan berbahasa melalui tulisan, salah satunya yakni melalui karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk kreativitas dari ide, gagasan, serta pemikiran dari seorang penulis atau pengarang yang menggambarkan realitas kehidupan (Karya & Syafiul, 2023). Terdapat dua pengelompokan jenis karya sastra yaitu sastra lama dan sastra baru atau kontemporer. Beberapa contoh yang termasuk dalam sastra lama, yaitu syair, pantun, legenda, dan hikayat, sedangkan contoh yang termasuk karya sastra baru yaitu puisi, cerpen, drama, dan novel. Penelitian ini akan berfokus pada salah satu jenis karya sastra baru yakni novel khususnya berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Berkaitan dengan kesantunan berbahasa yang terdapat di novel mampu dilihat melalui interaksi penulis atau pengarang dengan pembaca. Bentuk kesantunan berbahasa dapat dilihat melalui dialog antartokoh (Astuti, 2021). Novel menjadi salah satu bentuk atau sarana interaksi penggambaran dunia nyata yang di dalamnya mengandung prinsip kesantunan berbahasa, baik pematuhan atau pelanggaran (Santiung, 2019). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa pada novel dapat dikaji seperti halnya tuturan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye ditinjau dari teori kesantunan. Penelitian yang menjadikan novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye sebagai objek kajian telah banyak dilakukan, terutama yang menyoroti aspek tema, alur,

nilai moral, maupun bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Akan tetapi, penelitian yang secara spesifik mengkaji bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, khususnya pada maksim kesimpatian dengan menggunakan teori kesantunan Leech, belum ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya ruang kajian yang masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada bentuk pematuhan maksim kesimpatian dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye berdasarkan teori kesantunan Leech. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik sastra, khususnya dalam ranah kesantunan berbahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik berfokus pada penggunaan bahasa dalam situasi yang nyata (Yuniseffendri, 2014). Tentunya pernyataan tersebut tidak bisa lepas dengan konteks sosial, suasana, tempat, waktu, budaya bahkan pendidikan. Dengan demikian, konteks tuturan sangat memengaruhi terkhusus pemahaman maksud tuturan dalam komunikasi (Utami & Rizal, 2022). Dalam ilmu pragmatik, dikenal maksim kesantunan. Maksim tersebut sangat penting dalam proses komunikasi karena menjadi salah satu hal penting agar proses komunikasi berjalan secara baik dan lancar. Keberlangsungan proses komunikasi, penutur memilih berbagai cara untuk bertutur, seperti tuturan apa yang akan penutur tuturkan, bagaimana cara menuturkannya, dan pilihan dari kata, frasa, dan kalimat yang akan dituturkan (Wahidy, 2018). Penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Geoffrey Leech. Terdapat enam jenis kesantunan berbahasa, yaitu (1) maksim kebijaksanaan atau kearifan, (2) maksim kederawasaan atau kemurahan hati, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim kesimpatian (Leech, 2011). Penelitian ini menggunakan salah satu prinsip kesantunan berbahasa Leech yakni maksim kesimpatian.

Maksim kesimpatian merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang memberikan rasa simpati semaksimal mungkin dan memberikan rasa antipati seminimal mungkin kepada orang lain (Leech, 2011). Maksudnya, penutur mampu memahami keadaan atau perasaan yang dialami lawan tuturnya. Penutur dianggap tidak sopan apabila bersikap antipasti atau menunjukkan ketidakpedulian terhadap lawan tuturnya. Berikut contohnya.

Salma : "Aduh, dingin sekali di sini!"
Rida : "Aku bawa dua selimut, ini pakai aja!"
Konteks : Salma dan Rida sedang mengikuti perkemahan di Tawangmangu dan Salma kedinginan pada malam hari.

Tuturan di atas mengandung maksim kesimpatian dituturkan oleh Rida karena Rida perhatian dan peduli terhadap kondisi Salma yang kedinginan. Dengan menawarkan selimut tambahan, Rida berusaha untuk mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Salma. Maksim kesimpatian bertujuan untuk memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan antipati, yang dalam hal ini ditunjukkan oleh tindakan Rida yang peduli terhadap kesejahteraan temannya selama perkemahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data dituangkan dalam bentuk kata-kata atau gambar tanpa adanya unsur angka (Sugiyono, 2014). Alasan penggunaan metode tersebut adalah karena penelitian berfokus pada pemaparan secara mendalam terhadap data berupa tuturan dan dialog yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa, sehingga lebih tepat dianalisis secara deskriptif tanpa melibatkan perhitungan statistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, yaitu sebuah pendekatan yang mengkaji makna tuturan dari seseorang dalam bentuk konteks tertentu baik lisan maupun tulisan (Saifudin, 2020). Penelitian ini

menggunakan data primer berupa tuturan atau dialog tertulis dari para tokoh dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yang memuat prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis dokumen berupa novel *Selamat Tinggal* sebagai dokumennya. Alasan penggunaan teknik tersebut adalah karena sumber data penelitian telah tersedia dalam bentuk teks tertulis sehingga dapat dianalisis langsung tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan, serta memungkinkan peneliti mengkaji tuturan secara teliti sesuai teori kesantunan berbahasa. Selanjutnya dilakukan validitas data dengan teknik triangulasi teori. Triangulasi teori merupakan cara guna memastikan keabsahan data dengan menggunakan informasi tambahan di luar data sebagai alat pembanding (Moleong, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip maksim kesimpatian yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain. Berikut merupakan 19 data yang ditemukan dari hasil analisis bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

Data (01)

"Hati-hati di jalan Sintong." Mawar mengucapkan kalimat berpisah. (ST/hlm. 19)

Konteks: Mawar ikut mengantarkan Sintong di pul bus AKAP (Antar Kota Antar Provinsi).

Pada data (01) merupakan tuturan Mawar kepada Sintong. Kalimat *"Hati-hati di jalan, Sintong."* yang diucapkan Mawar mengandung maksim kesimpatian karena dalam tuturan tersebut Mawar menunjukkan perhatian, empati, dan kepedulian terhadap keselamatan Sintong yang akan melakukan perjalanan jauh. Pada tuturan tersebut, Mawar tidak hanya sekadar berpamitan, melainkan juga menyampaikan harapan baik dan doa agar Sintong selamat sampai tujuan. Tuturan tersebut memaksimalkan simpati dengan menunjukkan doa dan perhatian pada keselamatan Sintong, serta meminimalkan antipati karena tidak ada kesan memaksa atau menuntut.

Data (02)

"Kalau ada apa-apa dengan toko buku itu, kamu telepon Paklik." Paklik Maman menutup masa orientasi selama lima belas menit, bersiap kembali ke Pasar Senen. (ST/hlm. 21)

Konteks: Paklik Maman mengadakan pengenalan terkait toko buku miliknya kepada Sintong.

Pada data (02) merupakan tuturan Paklik Maman kepada Sintong. Tuturan *"Kalau ada apa-apa dengan toko buku itu, kamu telepon Paklik"* mengandung maksim kesimpatian karena memperlihatkan perhatian dan kepedulian Paklik Maman terhadap Sintong yang baru diperkenalkan dengan lingkungan toko buku tersebut. Dengan menawarkan bantuan melalui pemberian nomor telepon, Paklik Maman menunjukkan sikap empati dan kesiapan untuk membantu jika Sintong mengalami kesulitan atau masalah terkait toko. Hal ini memaksimalkan simpati karena memberi rasa aman kepada Sintong, dan meminimalkan antipati karena tuturan disampaikan tanpa nada menyalahkan atau merendahkan.

Data (03)

"Apa susahnya menyelesaikan skripsimu, Sintong? Itu bukan seperti memindahkan gunung. Atau mengeringkan lautan. Itu cuma skripsi. Ada ratusan juta orang di muka bumi yang pernah menyelesaikan menulis skripsi. Itu artinya pekerjaan biasa. Kamu nulis setiap hari, lama-lama selesai juga. Ini hampir dua tahun, skripsimu bahkan tidak maju satu halaman pun." (ST/hlm. 23)

Konteks: Pak Dekan menasihati kepada Sintong agar segera menyelesaikan skripsi yang telah menjadi tanggungannya.

Pada data (03) merupakan tuturan Pak Dekan kepada Sintong. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian karena Pak Dekan, meskipun menggunakan kalimat yang

terdengar tegas dan membandingkan kesulitan skripsi dengan hal-hal yang jauh lebih berat seperti memindahkan gunung atau mengeringkan lautan, sebenarnya berusaha membangkitkan semangat dan rasa percaya diri Sintong. Dengan menyatakan bahwa menyelesaikan skripsi adalah pekerjaan biasa yang sudah dilakukan oleh jutaan orang, Pak Dekan ingin menunjukkan bahwa Sintong juga pasti mampu menyelesaikannya, sehingga ia tidak perlu merasa terbebani secara berlebihan. Maksim kesimpatian tercermin dalam upaya Pak Dekan untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan studi Sintong dan masa depannya, serta keinginannya agar Sintong segera sukses tanpa bermaksud merendahkan atau mempermalukannya. Nasihat itu disampaikan untuk memotivasi, bukan untuk mengecilkan hati, sehingga memperlihatkan adanya perhatian dan empati terhadap kondisi yang dihadapi Sintong. Dengan demikian, tuturan tersebut memaksimalkan simpati melalui dorongan moral yang menumbuhkan semangat, dan meminimalkan antipati karena kritik disampaikan dengan tujuan membangun, bukan merendahkan.

Data (04)

"Woi, Lai, pul mau tutup. Kau nunggu siapa?"

Sintong tidak menjawab.

"Mau kuantar pulang pakai motor? Kaihan sekali aku melihat wajah kusut kau sejak tadi duduk di bangku panjang." Penjaga loket bus menegur, sekaligus menawarkan bantuan. (ST/hlm. 42)

Konteks: Penjaga loket bus menegur Sintong yang sudah lama berdiam duduk di bangku panjang. Sintong masih menunggu jemputan Mawar sesuai dengan janjinya.

Pada data (04) merupakan tuturan penjaga loket bus kepada Sintong. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian karena penjaga loket menunjukkan kepedulian terhadap keadaan Sintong yang terlihat kusut dan sudah lama menunggu. Ia tidak hanya menegur dengan sopan, tetapi juga menawarkan bantuan untuk mengantar Sintong pulang dengan motornya. Hal ini menunjukkan bahwa penjaga loket berusaha mengurangi beban perasaan Sintong dan memberikan kenyamanan, meskipun mereka tidak memiliki hubungan yang dekat. Simpati tersebut tercermin dari perhatian terhadap kondisi emosional Sintong dan keinginan tulus untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan, sesuai prinsip maksim kesimpatian dalam kesantunan berbahasa. Tuturan tersebut memaksimalkan simpati dengan menawarkan solusi konkret, sekaligus meminimalkan antipati karena teguran disampaikan secara ramah dan peduli.

Data (05)

Setengah jam jadi patung bisu di teras rumah, Sintong undur diri, izin pulang.

"Cepat sekali kau pulang, Kawan. Ayolah, mengobrol lebih lama." Binsar menepuk bahunya. (ST/hlm. 45)

Konteks: Sintong sedang bertamu di rumah Mawar tetapi ternyata sudah ada Binsar (tamu sebelum Sintong datang).

Pada data (05) merupakan tuturan Binsar kepada Sintong. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian karena Binsar menunjukkan perhatian dan rasa menghargai kepada Sintong yang ingin pulang. Dalam prinsip kesantunan berbahasa, maksim kesimpatian mengarahkan penutur untuk meminimalkan ketidaksenangan orang lain dan memaksimalkan sikap empati. Dengan mengatakan *"Cepat sekali kau pulang, Kawan. Ayolah, mengobrol lebih lama."* Binsar berusaha menahan Sintong agar tidak segera pergi, seolah-olah menunjukkan bahwa kehadiran Sintong menyenangkan dan diharapkan tetap tinggal. Ucapan itu memperlihatkan bahwa Binsar peduli terhadap keberadaan Sintong dan ingin mempertahankan suasana pertemanan yang hangat, sehingga tuturan tersebut memenuhi prinsip maksim kesimpatian. Tuturan tersebut memaksimalkan simpati dengan menunjukkan penghargaan terhadap kehadiran Sintong, serta meminimalkan antipati karena disampaikan tanpa paksaan atau nada negatif.

Data (06)

"*Bagaimana tadi? Lancar ketemu dekannya?*"

"*Lancar.*" Sintong menjawab ketus.

Slamet mengangguk-angguk. "*Paklik Maman bilang tadi, Mas Sintong disuruh konsentrasi menyelesaikan kuliah saja dulu. Saya bisa menunggu toko ini sepanjang hari.*" (ST/hlm. 49)

Konteks: Slamet bertanya kepada Sintong dan menyampaikan pesan dari Paklik Maman untuk Sintong.

Pada data (06) merupakan percakapan antara Slamet dan Sintong. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian karena Slamet menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap keadaan Sintong, terutama berkaitan dengan urusan kuliahnya. Dengan bertanya "*Bagaimana tadi? Lancar ketemu dekannya?*", Slamet berusaha menunjukkan empati terhadap proses yang sedang dijalani Sintong, yaitu bertemu dengan dekan untuk urusan akademik. Selain itu, Slamet juga menyampaikan pesan dari Paklik Maman yang mendukung Sintong untuk fokus menyelesaikan kuliahnya, bahkan menawarkan diri untuk menjaga toko sepanjang hari agar Sintong tidak terbebani. Tindakan Slamet ini memperlihatkan sikap simpatik yang mengutamakan kebaikan dan kenyamanan Sintong, sesuai dengan prinsip maksim kesimpatian. Tuturan tersebut memaksimalkan simpati melalui dukungan praktis dan emosional, serta meminimalkan antipati karena tidak menyalahkan atau menuntut Sintong.

Temuan *Data (01)–(06)* berupa ucapan doa, perhatian, hingga tawaran bantuan ("*Hati-hati di jalan Sintong*", "*Kalau ada apa-apa, telepon Paklik*", "*Saya bisa menunggu toko...*") menunjukkan penerapan maksim kesimpatian menurut Leech, (2011) yakni memaksimalkan simpati demi menjaga keharmonisan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ratna et al., (2022) dalam novel *Menggapai Matahari*, yang menemukan 10 tuturan kesimpatian sebagai wujud kepedulian tokoh terhadap sesama. Demikian pula, Ismiyati, (2022) menemukan penerapan maksim simpati meski hanya satu data dalam novel *Tabula Rasa*, tetap menegaskan peran simpati dalam menjaga relasi antar tokoh.

Data (07)

"*Syukurlah malam ini nggak hujan, ya.*"

Jes menjawab pendek. "*Iya.*"

Sintong manggut-manggut. "*Repot kalau hujan.*"

"*Memangnya kenapa? Bang Sintong mau jualan buku bajakan di lapangan?*" Jess menoleh, tertawa kecil. (ST/hlm. 59)

Konteks: Sintong bersyukur karena malam itu tidak hujan dan Jess kembali bertanya kepada Sintong (sesuai data 07).

Pada data (07) merupakan percakapan antara Sintong dan Jess. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian karena yang dibuktikan pada tuturan "*Memangnya kenapa? Bang Sintong mau jualan buku bajakan di lapangan?*" Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian karena menunjukkan adanya upaya menjaga hubungan baik dan menciptakan suasana percakapan yang ringan dan bersahabat. Jess tidak hanya merespons pernyataan Sintong dengan bertanya, tetapi juga menyisipkan candaan kecil yang membuat suasana menjadi lebih akrab dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa Jess berusaha memperhatikan perasaan Sintong dengan tidak menanggapi secara kaku atau serius, melainkan dengan humor yang ringan. Candaan tersebut membuat percakapan tidak kaku dan memberi kesan bahwa Jess berempati terhadap kekhawatiran Sintong tentang kemungkinan turunnya hujan. Tuturan tersebut memaksimalkan simpati dengan menghadirkan suasana hangat, dan meminimalkan antipati karena humor yang disampaikan bersifat ringan, bukan mengejek.

Data (08)

"*Nak Sintong, masuklah. Ayo, sekalian ikut makan malam.*" Bulik Ningrum membukakan pintu depan, tersenyum hangat.

Sintong mengangguk, meletakkan ransel tuanya di kursi tamu, melangkah masuk. (ST/hlm. 61)

Konteks: Bulik Ningrum mempersilakan Sintong masuk ke dalam rumahnya dan mengajak Sintong untuk ikutan makan malam.

Pada data (08) merupakan percakapan antara Bulik Ningrum dan Sintong. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian yang tampak pada tuturan "*Nak Sintong, masuklah. Ayo, sekalian ikut makan malam.*" Bulik Ningrum menunjukkan sikap ramah, perhatian, dan keterbukaan kepada Sintong dengan mempersilakannya masuk ke rumah dan mengundangnya untuk bergabung dalam makan malam keluarga. Ucapan ini bukan hanya sekadar ajakan biasa, melainkan juga bentuk penerimaan dan penghormatan terhadap kehadiran Sintong, yang membuatnya merasa dihargai dan diterima dengan hangat. Dengan membukakan pintu dan menyambut Sintong secara langsung sambil tersenyum. Tuturan tersebut memaksimalkan simpati melalui keramahan dan penerimaan yang hangat, serta meminimalkan antipati karena tidak menimbulkan jarak sosial antara tuan rumah dan tamu.

Data (09)

"Kamu semakin jarang main ke sini, Nak Sintong."

"Sibuk, Bulik." (ST/hlm. 61)

Konteks: Bulik Ningrum bertanya kepada Sintong (sesuai data 09).

Pada data (09) merupakan percakapan antara Bulik Ningrum dan Sintong. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian yang tampak pada tuturan "*Kamu semakin jarang main ke sini, Nak Sintong.*" yang menunjukkan sikap perhatian dan kerinduan terhadap keberadaan Sintong. Selain itu, Bulik Ningrum tidak langsung menyalahkan atau menuntut Sintong, melainkan menyampaikan keprihatinannya dengan cara yang halus dan simpatik, menandakan bahwa ia merindukan kehadiran Sintong tanpa membuatnya merasa bersalah. Sikap ini memperlihatkan upaya Bulik Ningrum menjaga hubungan baik dengan Sintong, serta menumbuhkan rasa saling menghargai dan peduli melalui pilihan kata yang sopan dan penuh perhatian. Tuturan tersebut memaksimalkan simpati dengan menyampaikan kerinduan secara halus, dan meminimalkan antipati karena tidak ada nada menyalahkan atau menuntut.

Data (10)

"Ayo, ambil yang banyak nasinya, Nak Sintong. Juga lauknya. Aduh, itu sedikit sekali. Pantas saja kamu kelihatan kurusan." Bulik Ningrum protes melihat isi piring Sintong. (ST/hlm. 61)

Konteks: Bulik Ningrum melihat isi piring Sintong setelah mengambil menu makan malam.

Tuturan pada data (10) diucapkan oleh Bulik Ningrum kepada Sintong. Pada tuturan tersebut, Bulik Ningrum menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap perkembangan fisik Sintong. Bulik Ningrum mengungkapkan keprihatinannya dengan berkata, "*Aduh, itu sedikit sekali. Pantas saja kamu kelihatan kurusan.*" Melalui pernyataan tersebut, Bulik Ningrum tidak hanya menegur dengan lembut, tetapi juga memperlihatkan rasa sayang dan kepeduliannya terhadap kondisi fisik Sintong yang tampak semakin kurus. Dengan menyarankan agar Sintong mengambil nasi dan lauk lebih banyak, Bulik Ningrum secara tidak langsung menginginkan agar Sintong lebih memperhatikan asupan makannya demi kesehatannya. Tuturan tersebut memaksimalkan simpati dengan menunjukkan kasih sayang dan perhatian, serta meminimalkan antipati karena teguran disampaikan dengan nada lembut dan penuh kepedulian.

Data (11)

"Bagaimana toko, Sintong?" Paklik Maman bertanya.

"Aman, Paklik."

"Kuliahmu?"

Sintong diam sejenak, menelan makanan di mulut, meneguk air minum. "*Semoga selesai semester ini, Paklik.*" Baru menjawab. (ST/hlm. 62)

Konteks: Paklik Maman bertanya kepada Sintong ketika makan malam di rumahnya.

Tuturan pada data (11) merupakan tuturan antara Paklik Maman dengan Sintong. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian yang ditandai dengan Paklik Maman yang menanyakan dua hal penting dalam kehidupan Sintong, yaitu kondisi toko yang dijaganya dan perkembangan studinya di perguruan tinggi. Pertanyaan ini tidak hanya berfungsi untuk menggali informasi, melainkan juga mencerminkan kepedulian dan perhatian emosional terhadap kesejahteraan Sintong, baik dari segi pekerjaan maupun pendidikan. Tuturan

tersebut memaksimalkan simpati dengan menunjukkan kepedulian terhadap pekerjaan dan studi Sintong, serta meminimalkan antipati karena disampaikan dengan penuh kehangatan.

Data (12)

"Semua cover sudah difoto, Mas?" Sintong mengalihkan pembicaraan.

Slamet mengangguk, mengeluarkan flash disk dari kantongnya. Juga kamera saku.

"Kalau Mas Sintong harus berangkat segera, biar saya saja yang upload data terakhir. Tenang saya sudah paham, belajar berhari-hari ini." (ST/hlm. 74)

Konteks: Sintong tergesa-gesa akan segera berangkat untuk mengerjakan skripsi.

Tuturan pada data (12) merupakan tuturan antara Slamet dengan Sintong. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian yang ditandai adanya tawaran bantuan kepada Sintong. Ketika Sintong tergesa-gesa karena harus segera berangkat untuk mengerjakan skripsi, Slamet menunjukkan sikap simpatinya dengan menawarkan bantuan untuk mengunggah data terakhir. Slamet tidak hanya menawarkan bantuan, tetapi juga berusaha meyakinkan Sintong bahwa ia sudah memahami tugas tersebut dengan baik setelah belajar selama beberapa hari, sehingga Sintong tidak perlu merasa khawatir atau terbebani. Tuturan tersebut memaksimalkan simpati dengan tawaran bantuan konkret, serta meminimalkan antipati karena disampaikan untuk meringankan beban, bukan menambah tekanan.

Data (13)

"Ini makanannya bagaimana, Mas?" Slamet berseru. *"Kok ditinggal?"*

Baiklah. Sintong balik kanan, mengambil kotak plastik itu, melewati dua pembeli di celah-celah sempit tumpukan buku. (ST/hlm. 74)

Konteks: Sintong lupa tidak membawa makanan dari Bulik Ningrum.

Tuturan pada data (13) merupakan tuturan Slamet kepada Sintong. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian yang ditandai dengan Slamet tidak hanya sekadar bertanya, melainkan mengungkapkan perhatian terhadap makanan yang tampaknya penting bagi Sintong, apalagi makanan itu berasal dari Bulik Ningrum. Pertanyaan itu menunjukkan bahwa Slamet berusaha memahami atau membantu mengingatkan Sintong, tanpa menyalahkan atau memarahi, sehingga hubungan di antara mereka tetap akrab. Tuturan tersebut memaksimalkan simpati dengan menunjukkan perhatian kecil terhadap hal penting bagi Sintong, serta meminimalkan antipati karena tidak diucapkan dengan nada menyalahkan.

Data (14)

"Apakah ini rumah Pak Darman?"

"Benar. Itu saya. Kamu siapa ya?"

"Saya Sintong, Pak. Yang menghubungi Bapak lewat Facebook."

"Oh, Sintong. Wah akhirnya kamu tiba. Ayo masuk." Pak Darman menyambut ramah, beranjak membuka pintu pagar. (ST/hlm. 77)

Konteks: Sintong memastikan apakah rumah yang akan didatangi benar milik Pak Darman.

Tuturan pada data (14) merupakan tuturan antara Sintong dengan Pak Darman. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian yakni Pak Darman menunjukkan sikap antusias dan keramahan dengan segera menyambutnya, membuka pagar, dan mempersilakannya masuk. Tuturan tersebut memaksimalkan simpati melalui sambutan ramah yang memperlihatkan penghargaan, serta meminimalkan antipati karena tidak membuat tamu merasa asing.

Data (15)

"Diminum, Sintong." Istri Pak Darman menawarkan.

Sintong mengangguk lagi. Meraih gelas, satu-dua teguk.

"Jadi bagaimana, Sintong. Apa yang bisa saya bantu?" Pak Daeman duduk santai, meluruskan kaki, memperbaiki posisi sarung. Istrinya kembali ke dalam. (ST/hlm. 78)

Konnteks: Pak Darman bertanya apa tujuan Sintong datang ke rumahnya.

Tuturan pada data (15) merupakan tuturan istri Pak Darman dan Pak Darman kepada Sintong. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian yakni sikap ramah dan perhatian

dari istri Pak Darman yang mempersilakan minum kepada Sintong, dan keterbukaan Pak Darman untuk membantu Sintong. Tuturan tersebut memaksimalkan simpati melalui keramahan dan sikap siap membantu, serta meminimalkan antipati karena komunikasi berlangsung dalam suasana akrab tanpa kesan menekan.

Temuan *Data (07)–(10)* dan *Data (14)–(15)* memperlihatkan adanya humor, sapaan hangat, serta penerimaan sosial (“Nak Sintong, masuklah...”, “Cepat sekali kau pulang, Kawan”), yang menunjukkan maksim kesimpatian melalui kedekatan interpersonal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Aprilina et al., (2022) dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik*, yang mendapati bahwa kesimpatian menjadi salah satu prinsip kesantunan dominan dalam membentuk citra tokoh yang penuh perhatian. Hal ini menegaskan bahwa kesimpatian tidak hanya menjaga hubungan sosial, tetapi juga membangun karakter yang hangat.

Data (16)

“Eh, kenapa ditaruh di situ? Mas Sintong belum makan?”

“Saya tidak lapar. Buat Mas Slamet saja.”

“Tidak bisa, Mas Sintong. Itu buat Mas, lho.” (ST/hlm. 97)

Konteks: Sintong meletakkan Gudeg di meja dari Bulik Ningrum yang dititipkan ke Slamet.

Tuturan pada data (16) merupakan tuturan antara Slamet dan Sintong. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian yaitu Slamet mempertanyakan kenapa gudeg titipan dari Bulik Ningrum belum dimakan oleh Sintong dan justru di taru di meja (padahal posisi Sintong mau pulang ke indekosnya). Tuturan tersebut memaksimalkan simpati dengan menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan makan Sintong, serta meminimalkan antipati karena disampaikan dalam bentuk perhatian, bukan paksaan.

Data (17)

“Omong-omong, ada yang tidak pernah aku pahami sampai sekarang lho.” Jess sudah lompat lagi ke topik berikutnya.

“Apa?”

“Bang Sintong itu kan jago menulis, bahkan koran nasional saja takluk. Tapi kenapa dua tahun skripsi Bang Sintong nggak selesai-selesai? Itu tidak masuk akal.” (ST/hlm. 208)

Konteks: Jess sedang mengobrol santai dengan Sintong.

Tuturan pada data (17) merupakan tuturan antara Jess dan Sintong. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian yaitu Jess mempertanyakan kenapa Sintong tidak kunjung selesai skripsinya padahal Sintong sangat jago dalam hal kepenulisan. Tuturan tersebut memaksimalkan simpati dengan menunjukkan perhatian terhadap capaian akademik Sintong, serta meminimalkan antipati karena kritik dikemas dalam percakapan santai dan penuh keakraban.

Data (18)

“Suara Bang Sintong kenapa lesu begini? Bang Sintong sakit?”

“Tidak. Aku biasa saja.”

“Jangan-jangan Bang Sintong belum makan? Lapar? Mau aku bawain makanan? Aku ada di tempat kos sekarang, tadi adikku datang membawa makanan. Dia berani naik KRL sendirian....”

Konteks: Jess sedang melepon Sintong.

Tuturan pada data (18) merupakan tuturan antara Jess dan Sintong. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian yaitu Jess mempertanyakan kenapa suara Sintong terdengar lesu dan apa penyebabnya. Selain itu, Jess juga menawarkan diri untuk mengantar makanan ke temoat Sintong. Tuturan ini memaksimalkan simpati dengan menunjukkan kepedulian pada kondisi fisik Sintong, serta meminimalkan antipati karena ditawarkan dengan tulus tanpa menyinggung kelemahannya.

Data (19)

"Heh, Sintong, kenapa kamu malah melamun? Pak Dekan menepuk pundak Sintong. Tertawa. "Jadi bagaimana?"

"Baik, Pak, akan saya pikirkan." Sintong buru-buru mengangguk. Menggenggam amplop cokelat itu, melangkah melintasi bingkai pintu ruangan. (ST/hlm. 277)

Konteks: Pak Dekan menyerahkan surat yang berisi tawaran beasiswa dari kampus Pak Dekan dahulu tepatnya dari Amsterdam kepada Sintong.

Tuturan pada data (19) merupakan tuturan antara Pak Dekan dan Sintong. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian yang terlihat tepukan di pundak Sintong yang menunjukkan kepedulian terhadap Sintong. Dalam konteks tersebut, Pak Dekan memberikan kesempatan besar kepada Sintong demi masa depan Sintong. Tuturan ini memaksimalkan simpati dengan memberi dukungan nyata berupa beasiswa, serta meminimalkan antipati karena disampaikan dengan sikap ramah dan penuh perhatian.

Temuan *Data (11)–(13)* serta *Data (16)–(19)* menampilkan dukungan praktis (menawarkan upload data, memberi tumpangan, mengingatkan makanan, bahkan memberikan beasiswa). Bentuk kesimpatian ini memperkuat karakterisasi tokoh sebagai sosok peduli. Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian (Nasution & Yuhdi, 2023) pada novel *Kata*, yang menemukan 7 tuturan simpati berupa dukungan konkret antar tokoh. Selain itu, (Sasongko, 2018) dalam penelitian pada novel *Kubah* karya Ahmad Tohari juga menegaskan bahwa prinsip kesantunan, termasuk simpati, berperan dalam mempererat hubungan sosial dan membangun makna naratif.

Dari keseluruhan data (01)–(19) dapat dilihat bahwa maksim kesimpatian dalam novel *Selamat Tinggal* muncul dalam berbagai konteks percakapan, baik antara tokoh utama dengan keluarga, sahabat, maupun tokoh lain yang hanya bersinggungan sesaat. Setiap tuturan memperlihatkan bentuk perhatian, kepedulian, hingga motivasi yang diberikan kepada Sintong dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Keragaman konteks ini memperlihatkan bahwa maksim kesimpatian bukanlah fenomena tunggal yang hanya muncul dalam situasi formal atau intim, melainkan dapat hadir dalam percakapan santai, teguran ringan, nasihat akademik, hingga tawaran bantuan praktis. Dengan demikian, data-data tersebut menunjukkan konsistensi penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam membangun hubungan antartokoh.

Berdasarkan 19 data yang ditemukan, terlihat bahwa maksim kesimpatian dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ucapan doa, perhatian, tawaran bantuan, motivasi, hingga candaan yang bersifat menguatkan. Hal ini sesuai dengan teori kesantunan yang dikemukakan Leech, (2011) bahwa maksim kesimpatian berfungsi untuk meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati demi menjaga keharmonisan interaksi. Setiap tuturan yang dianalisis baik dari Mawar, Paklik Maman, Slamet, Jess, maupun Pak Dekan menunjukkan adanya perhatian dan empati yang tulus terhadap Sintong, sehingga memperlihatkan bahwa bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial.

Temuan ini sejalan dengan Pranowo, (2012) yang menunjukkan bahwa maksim kesimpatian menjadi salah satu bentuk kesantunan yang paling sering digunakan untuk menjaga keharmonisan komunikasi sehari-hari. Demikian pula, Wahyuni, (2019) yang menegaskan bahwa kehadiran maksim kesimpatian dalam novel berperan penting dalam membentuk citra tokoh sebagai pribadi yang peduli dan hangat. Namun, penelitian ini menambahkan kebaruan dengan menegaskan bahwa dalam novel *Selamat Tinggal*, maksim kesimpatian tidak hanya berfungsi menjaga hubungan antar tokoh, tetapi juga berperan sebagai penggerak alur cerita sekaligus penguat karakterisasi.

Dengan demikian, keberadaan 19 data maksim kesimpatian menunjukkan bahwa novel *Selamat Tinggal* bukan sekadar narasi perjuangan seorang mahasiswa dalam menyelesaikan studi dan bertahan hidup di kota besar, melainkan juga sarana yang mencerminkan nilai-nilai sosial Indonesia, seperti kepedulian, solidaritas, empati, dan penghargaan terhadap sesama. Temuan ini memiliki implikasi lebih luas bahwa novel dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kesantunan berbahasa kepada pembaca maupun peserta didik. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik sastra dengan membuktikan bahwa prinsip kesantunan Leech relevan diterapkan dalam analisis karya sastra, bukan hanya pada percakapan nyata sehari-hari.

Temuan penelitian berupa 19 data maksim kesimpatian dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa, khususnya maksim kesimpatian, memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di antara tokoh-tokohnya. Hal ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang merefleksikan nilai-nilai sosial, terutama nilai empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang lain. Keberadaan data tersebut memberikan bukti bahwa kesantunan berbahasa dapat hadir secara nyata dalam interaksi sehari-hari melalui tuturan tokoh dalam novel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye ditinjau dari teori kesantunan. Bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, khususnya maksim kesimpatian, ditemukan sebanyak 19 data. Tuturan-tuturan yang mengandung maksim kesimpatian menunjukkan adanya perhatian, empati, serta kepedulian antartokoh terhadap kondisi tokoh utama, Sintong, yang berasal dari keluarga sederhana dan harus berjuang keras untuk bisa kuliah serta bekerja. Sikap rendah hati, kerja keras, dan penghargaan yang ditunjukkan Sintong kepada orang-orang di sekitarnya mendorong lahirnya respons berupa tuturan simpatik dari tokoh-tokoh lain. Dengan memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati, maksim kesimpatian dalam novel ini memperlihatkan nilai-nilai sosial yang mempererat hubungan interpersonal antartokoh. Peneliti lain diharapkan dapat mempertimbangkan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian mendatang. Harapannya, penelitian lain dapat meningkatkan penelitian ini untuk menghasilkan temuan terbaru pada novel lain seperti yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye juga dapat dianalisis kembali menggunakan berbagai pendekatan, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, gaya bahasa, atau pendekatan lainnya untuk memperkaya pemahaman dalam bidang linguistik dan ilmu kebahasaan khususnya bidang pragmatik.

REFERENSI

- Aprilina, L., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Seputih Hati Yang Tercabik Karya Ratu Wardarita. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 758–766. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2250>
- Astuti, D. (2021). Kesantunan Imperatif Tokoh-Tokoh Dalam Novel Gajah Mada Bergelut Dalam Kemelut Takhta Dan Ankara. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 1–8.
- Ismiyati, I. (2022). Analisis Kesantunan Tuturan Dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 7(1), 38. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.52568>

- Karya, M., & Syafiul, A. (2023). *Analisis Nilai Karakter Cerpen Pahitnya Kehidupan Pasti Akan Berbuah Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*. 2(1), 162–166. <https://doi.org/10.56854/jspk.v2i1.128>
- Kusumaswari, K. K. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Belajar Bahasa*, 3(2), 141–149. <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1583>
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia (UI Press).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone. *Jurnal Aqidah*, 5(1), 1–22.
- Mariana, D., & Tarigan, B. (2022). Pelanggaran prinsip kerja sama pada acara catatan najwa episode susahny jadi perempuan. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 2022. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/145>
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, K. Z., & Yuhdi, A. (2023). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Novel “Kata” Karya Rintik Sedu dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Mateandrau: Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 272–285.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar.
- Ramah, M. (2019). Wacana Dalam Perkembangan Ilmu Sosial Modern. *Kinesik*, 6(2), 165–175. <https://doi.org/10.22487/ejk.v6i2.79>
- Ratna, Imam, M., & Dewi, Herlina, S. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 272–288. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.155>
- Saifudin, A. (2020). Kesantunan Bahasa dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE*, 16, 136–159.
- Salsabil, R. D., & Ningsih, R. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Instagram @Jokowi ‘Ruang Cakap Digital.’ *Jurnal Konfiks*, 10(1), 44–54. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10770>
- Santiung, W. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Personifikasi Sastra Dan Filsafat. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v1i3.28>
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Sasongko, S. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(2), 36–43.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, D. (2024). *Bahasa, Budaya dan Masyarakat*. Mutiara Intelektual Indonesia Press.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa Dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutar Dan Tindak Tutar). *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>

- Wahidy, A. (2018). Cerdas Dan Cermat Berbahasa Cermin Pribadi Bangsa Bermartabat: Perilaku Santun Berbahasa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI ...*, 17, 1–14.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1571>
- Wahyuni, S. (2019). *Kesantunan Berbahasa dalam Novel Indonesia Kontemporer*. Deepublish.
- Yuniseffendri. (2014). Pragmatik Selayang Pandang. *Universitas Terbuka, Modul 1*, 1–37.